

PENGARUH DEWAN KOMISARIS DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR

(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2021-2025)

Mulyadi

Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Cirebon

*Email Correspondence: alimulya77@gmail.com

Received: 15-07-2026 | Revised: 20-07-2026 | Accepted: 30-07-2026 | Published: 19-08-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif dan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan. Setelah penanganan outlier, sampel akhir terdiri atas 20 perusahaan dengan total 100 observasi. Pengungkapan CSR diukur menggunakan Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI) berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI Standards), sedangkan Leverage diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR). Analisis data menggunakan regresi data panel dengan Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara simultan, Dewan Komisaris dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal berkaitan dengan peningkatan transparansi informasi sosial dan lingkungan kepada stakeholder. Penelitian ini menegaskan bahwa pengungkapan CSR merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya ditentukan oleh mekanisme tata kelola, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik keuangan dan faktor perusahaan lainnya.

Kata kunci: Dewan Komisaris, Leverage, Corporate Social Responsibility, CSRDI, Stakeholder Theory.

Abstract

This study aims to analyze the effect of the Board of Commissioners and leverage on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure among manufacturing companies in the processed food subsector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2025 period. This study employs a quantitative approach with an associative research design and uses secondary data obtained from companies' annual reports and financial statements. After outlier treatment, the final sample consisted of 20 companies, yielding a total of 100 observations. CSR disclosure was measured using the Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI) based on the Global Reporting Initiative (GRI Standards), while leverage was proxied by the Debt to Asset Ratio (DAR). The data were analyzed using panel data regression with the Random Effect Model (REM). The results indicate that the Board of Commissioners has no significant effect on CSR disclosure, whereas leverage has a positive and significant effect on CSR disclosure. Simultaneously, the Board of Commissioners and leverage have a significant effect on CSR disclosure. These findings indicate that companies' reliance on external financing is associated with greater transparency in disclosing social and environmental information to stakeholders. This study confirms that CSR disclosure is a complex phenomenon influenced not only by corporate governance mechanisms but also by financial characteristics and other company-specific factors.

Keywords: Board of Commissioners, Leverage, Corporate Social Responsibility, CSRDI, Stakeholder Theory.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis modern tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian laba semata, tetapi juga menuntut perusahaan untuk memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberlanjutan perusahaan. CSR mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan melalui keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Hadi, 2018).

Di Indonesia, pelaksanaan dan pengungkapan CSR telah memperoleh perhatian yang semakin besar, terutama sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan tertentu. Selain itu, meningkatnya perhatian masyarakat, investor, dan stakeholder terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungannya melalui laporan tahunan maupun sustainability report (Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, 1995).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan makanan olahan menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR masih beragam. Misalnya, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengungkapkan berbagai program keberlanjutan yang meliputi efisiensi energi, pengelolaan limbah, pengelolaan air, keselamatan dan kesehatan kerja, keamanan produk, serta pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain, PT Diamond Food Indonesia Tbk lebih menitikberatkan pengungkapan pada aspek kualitas dan keamanan produk, pengembangan masyarakat, serta keberlanjutan rantai pasok. Sementara itu, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk menekankan program pemberdayaan masyarakat, edukasi gizi, dan kemitraan dengan petani sebagai bagian dari implementasi CSR. Perbedaan fokus pengungkapan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan makanan olahan belum seragam sehingga menarik untuk diteliti.

Meskipun demikian, tingkat pengungkapan CSR antar perusahaan masih menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, salah satunya adalah mekanisme corporate governance melalui dewan komisaris. Dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan manajemen serta berperan dalam memastikan transparansi informasi perusahaan, termasuk pengungkapan CSR. Penelitian Sihombing dkk. (2020) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR karena semakin besar jumlah dewan komisaris maka fungsi pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih efektif.

Penelitian Rahmawati dan Subardjo (2021) juga menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan (agency theory) yang menjelaskan bahwa mekanisme pengawasan perusahaan diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Jensen, M. C., & Meckling, 1976).

Selain faktor tata kelola perusahaan, kondisi keuangan perusahaan juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR. Salah satu indikator kondisi keuangan perusahaan adalah leverage. Leverage menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung menghadapi tekanan dari kreditur sehingga perusahaan berupaya menjaga reputasi dan legitimasi melalui pengungkapan CSR (Kurniawati, D., & Yaya, 2021).

Penelitian Pratiwi dan Hasnawati (2022) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Semakin tinggi leverage perusahaan, maka perusahaan cenderung meningkatkan pengungkapan informasi sosial untuk memperoleh kepercayaan dari pihak eksternal,

terutama investor dan kreditor. Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda sehingga masih terdapat research gap yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat, lingkungan, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan (Freeman, 1984). Oleh karena itu, pengungkapan CSR menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada stakeholder.

Selain itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan telah sesuai dengan norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku (Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, 1995). Pengungkapan CSR menjadi salah satu media perusahaan dalam memperoleh legitimasi tersebut.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena sektor manufaktur merupakan sektor yang memiliki aktivitas operasional dengan dampak sosial dan lingkungan yang cukup besar, seperti penggunaan energi, limbah produksi, dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur memiliki tuntutan yang lebih tinggi untuk melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR secara transparan.

Perusahaan makanan olahan dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan subsektor manufaktur yang memiliki aktivitas operasional yang berkaitan langsung dengan penggunaan bahan baku, energi, air, pengelolaan limbah, keamanan produk, serta hubungan dengan masyarakat. Karakteristik tersebut menyebabkan perusahaan makanan olahan memiliki tuntutan yang tinggi untuk melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) secara transparan. Selain itu, perusahaan-perusahaan pada subsektor ini secara konsisten menerbitkan laporan tahunan sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data penelitian. Periode penelitian 2021–2025 dipilih untuk menggambarkan kondisi terkini setelah meningkatnya perhatian terhadap sustainability reporting dan praktik Environmental, Social, and Governance (ESG) di Indonesia.

Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor dominan di Bursa Efek Indonesia dan secara konsisten menerbitkan laporan tahunan sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data penelitian. Periode penelitian 2020–2024 dipilih karena mencerminkan kondisi terbaru terkait perkembangan pengungkapan CSR setelah meningkatnya perhatian terhadap sustainability reporting dan isu Environmental, Social, and Governance (ESG) di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris dan leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris dan *Leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Variabel dependen berupa pengungkapan CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI Standards), yang mencakup 68 indikator dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penilaian dilakukan melalui *content analysis* dengan skor 1 apabila indikator diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan.

Variabel independen terdiri atas Dewan Komisaris yang diukur berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris dan *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu perbandingan total liabilitas terhadap total aset. Pengukuran Dewan Komisaris mengacu pada Sihombing dkk. (2020) dan Rahmawati dan Subardjo (2021), sedangkan penggunaan DAR didukung oleh Tiarani, Triastika, dan Budi (2024), Machmuddah, Sumaryati, dan Komara (2024), serta Hendrata dan Suhendah (2024). Pengukuran CSR berbasis GRI juga sejalan dengan Yantiari dan Mimba (2024). (Hadi, 2018; Sihombing dkk, 2020; Rahmawati dan Subardjo, 2021; Yantiari dan Mimba, 2024)

Populasi penelitian terdiri atas 33 perusahaan subsektor makanan olahan yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria ketersediaan *Annual Report* dan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021–2025. Berdasarkan proses seleksi, diperoleh 23 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga menghasilkan 115 observasi penelitian (23 perusahaan × 5 tahun). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap *Annual Report* dan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan melalui BEI serta situs resmi masing-masing perusahaan. Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai jumlah Dewan Komisaris, total liabilitas, total aset, dan pengungkapan CSR. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan penyusunan hipotesis. Penelitian dilaksanakan pada Juli–Agustus 2026 dengan bantuan perangkat lunak EViews. (Sugiyono, 2019)

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel karena penelitian menggabungkan data *cross section* berupa 23 perusahaan dan *time series* selama periode 2021–2025. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), pengujian asumsi klasik berupa multikolinearitas dan heteroskedastisitas, serta pengujian hipotesis melalui Uji *t*, Uji *F*, dan koefisien determinasi (R^2). Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris dan *Leverage* yang diproksikan dengan DAR terhadap CSRDI. Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, Uji *F* untuk mengetahui pengaruh secara simultan, sedangkan R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pengungkapan CSR. (Creswell, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan bagian yang menyajikan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*Annual Report*) dan laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan proses pemilihan sampel dan penanganan data *outlier*, diperoleh 20 perusahaan sebagai sampel akhir dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga keseluruhan data yang dianalisis berjumlah 100 observasi. Hasil pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak EViews.

Analisis dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, pengujian pemilihan model data panel, pengujian asumsi yang relevan, analisis regresi data panel, serta pengujian hipotesis secara parsial dan simultan.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, *mean*, median, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang dianalisis terdiri atas pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSRDI)* sebagai variabel dependen, Dewan Komisaris sebagai variabel independen pertama, dan Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* sebagai variabel independen kedua.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observations
CSRDI	0,822500	0,823529	1,000000	0,455882	0,128429	100
Dewan Komisaris	3,850000	3,000000	9,000000	2,000000	1,737146	100
DAR	0,415639	0,426498	1,511399	0,090931	0,223106	100

Sumber : Diolah oleh peneliti

a. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSRDI)*

Berdasarkan Tabel 1, variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSRDI)* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,822500 dengan nilai median sebesar 0,823529. Nilai maksimum CSRDI sebesar 1,000000, sedangkan nilai minimumnya sebesar 0,455882. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,128429.

Nilai rata-rata sebesar 0,822500 menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sampel memiliki tingkat pengungkapan CSR yang relatif tinggi berdasarkan indikator CSR yang digunakan dalam penelitian. Nilai minimum sebesar 0,455882 menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang tingkat pengungkapan CSR-nya relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan sampel lainnya. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 1,000000 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengungkapkan seluruh item CSR yang digunakan sebagai dasar pengukuran dalam penelitian.

Nilai standar deviasi sebesar 0,128429 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data CSRDI relatif tidak terlalu besar di sekitar nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan tingkat pengungkapan CSR yang relatif seragam di antara perusahaan sampel.

Temuan mengenai pentingnya pengungkapan CSR pada sektor makanan dan minuman juga didukung oleh penelitian C. Dewi & Cahyaningtyas (2022), yang menjadikan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian mengenai determinan pengungkapan CSR.

b. Dewan Komisaris

Variabel Dewan Komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 3,850000 dan median sebesar 3,000000. Nilai maksimum sebesar 9,000000, sedangkan nilai minimum sebesar 2,000000. Adapun standar deviasi variabel Dewan Komisaris sebesar 1,737146.

Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki jumlah anggota Dewan Komisaris rata-rata sekitar empat orang. Adanya perbedaan antara jumlah minimum dan maksimum

menunjukkan bahwa terdapat variasi struktur Dewan Komisaris antarperusahaan. Perusahaan dengan jumlah anggota Dewan Komisaris paling sedikit memiliki dua anggota, sedangkan perusahaan dengan jumlah anggota paling banyak memiliki sembilan anggota.

Variasi tersebut menjadi relevan dalam penelitian karena Dewan Komisaris merupakan salah satu organ tata kelola perusahaan yang memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan manajemen. Dalam konteks pengungkapan CSR, keberadaan Dewan Komisaris dapat dikaitkan dengan fungsi pengawasan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Penelitian Azizah et al. (2025) pada sektor makanan dan minuman menemukan bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian tersebut menggunakan 17 perusahaan selama lima tahun dan secara khusus menempatkan ukuran Dewan Komisaris sebagai salah satu determinan CSR disclosure.

c. Leverage

Variabel Leverage yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,415639, sedangkan nilai mediannya sebesar 0,426498. Nilai maksimum DAR sebesar 1,511399, sementara nilai minimumnya sebesar 0,090931. Standar deviasi variabel DAR sebesar 0,223106.

Nilai rata-rata DAR sebesar 0,415639 menunjukkan bahwa secara rata-rata sekitar 41,56% aset perusahaan sampel secara proporsional dibiayai oleh liabilitas. Nilai minimum sebesar 0,090931 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan proporsi liabilitas terhadap aset yang relatif rendah. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 1,511399 menunjukkan terdapat perusahaan yang memiliki total liabilitas lebih besar dibandingkan total aset pada periode pengamatan tertentu.

Variasi nilai DAR tersebut menunjukkan adanya perbedaan struktur pendanaan di antara perusahaan sampel. Perbedaan tingkat Leverage tersebut menjadi penting dalam penelitian karena tingkat ketergantungan terhadap sumber pendanaan eksternal dapat berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan kreditur maupun stakeholder lainnya.

Penelitian Takiah et al. (2025) yang meneliti perusahaan sektor makanan dan minuman serta manufaktur di BEI menemukan bahwa Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan Leverage sebagai salah satu variabel yang diuji terhadap pengungkapan CSR.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Karena penelitian menggunakan data yang terdiri atas beberapa perusahaan dan beberapa periode waktu, maka analisis dilakukan menggunakan *regresi data panel*. Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Terdapat tiga model yang dapat digunakan dalam regresi data panel, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	Prob.
Cross-section F	8,951801	0,0000
Cross-section Chi-square	115,705942	0,0000

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 2, nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, *Common Effect Model* ditolak dan *Fixed Effect Model* lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat karakteristik individual antarperusahaan yang perlu diperhitungkan dalam model regresi. Dengan demikian, pengujian selanjutnya dilakukan melalui Uji Hausman untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Square Statistic	Prob.
Cross-section random	2,563792	0,2775

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,2775. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* tidak menjadi model yang dipilih, sehingga *Random Effect Model* lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model*. Selanjutnya dilakukan Uji Lagrange Multiplier untuk memastikan pemilihan model antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Test	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	66,81033	20,43863	87,24896
Probability	0,0000	0,0000	0,0000

Sumber : Diolah oleh peneliti

Hasil Uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan pada kolom *Both* sebesar 0,0000, lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian, *Random Effect Model* lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*.

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model penelitian memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera terhadap residual terstandarisasi (*standardized residuals*).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Penanganan Outlier

Keterangan	Nilai
Observations	100
Mean	2,46E-16
Median	0,011468
Maximum	0,176667
Minimum	-0,327585
Std. Dev.	0,119011
Skewness	-0,517279
Kurtosis	2,422177
Jarque-Bera	5,850790
Probability	0,053644

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 5,850790 dengan nilai probabilitas sebesar 0,053644. Karena nilai probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,053644 > 0,05$), maka residual model penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan, asumsi normalitas telah terpenuhi. Hasil ini diperoleh setelah dilakukan penanganan terhadap data *outlier*, dengan jumlah observasi akhir sebanyak 100 observasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen dalam model penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan melihat nilai korelasi antarvariabel independen.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Dewan Komisaris	DAR
Dewan Komisaris	1,000000	0,165967
DAR	0,165967	1,000000

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 6, nilai korelasi antara variabel Dewan Komisaris dan DAR sebesar 0,165967. Nilai tersebut berada jauh di bawah batas korelasi tinggi yang umumnya digunakan untuk mengidentifikasi adanya masalah multikolinearitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang tinggi antara variabel Dewan Komisaris dan DAR, sehingga kedua variabel independen tersebut dapat digunakan secara bersamaan dalam model regresi penelitian.

Analisis Regresi Data Panel

Setelah dilakukan pengujian pemilihan model, diperoleh *Random Effect Model (REM)* sebagai model yang digunakan dalam penelitian. Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage yang diproksikan dengan DAR terhadap pengungkapan CSR.

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel dengan Random Effect Model

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0,702821	15,28192	0,0000
Dewan Komisaris	0,015427	1,842773	0,0684
DAR	0,145043	2,364737	0,0200

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil regresi tersebut, persamaan regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CSRDI} = 0,702821 + 0,015427\text{DK} + 0,145043\text{DAR}$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 0,702821 menunjukkan bahwa apabila variabel Dewan Komisaris dan DAR dianggap konstan, maka nilai pengungkapan CSR secara teoritis sebesar 0,702821.

2. Dewan Komisaris

Koefisien regresi Dewan Komisaris sebesar 0,015427 menunjukkan arah hubungan yang positif. Artinya, secara matematis setiap peningkatan satu satuan Dewan Komisaris dikaitkan dengan peningkatan CSRDI sebesar 0,015427, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Namun demikian, nilai probabilitas sebesar 0,0684 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

3. DAR

Koefisien regresi DAR sebesar 0,145043 menunjukkan arah hubungan yang positif. Artinya, peningkatan DAR sebesar satu satuan secara matematis dikaitkan dengan peningkatan CSRDI sebesar 0,145043, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai probabilitas DAR sebesar 0,0200 lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian, DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keputusan
Dewan Komisaris	0,015427	1,842773	0,0684	H1 ditolak
DAR	0,145043	2,364737	0,0200	H2 diterima

Sumber : Diolah oleh peneliti

a. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas Dewan Komisaris sebesar 0,0684, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,015427, arah tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menyatakan adanya pengaruh terhadap CSRDI. Dengan demikian:

H1: Ditolak, karena Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

b. Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas DAR sebesar 0,0200, lebih kecil daripada 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,145043 menunjukkan arah pengaruh yang positif. Dengan demikian, Leverage yang diproksikan dengan DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian:

H2: Diterima, karena Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Keterangan	Nilai
F-statistic	4,723061
Prob (F-statistic)	0,011031

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 4,723061 dengan nilai probabilitas sebesar 0,011031. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,011031 < 0,05$).

Dengan demikian, Dewan Komisaris dan Leverage yang diproksikan dengan DAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara individual, ketika diuji secara bersama-sama dengan Leverage, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian:

H3: Diterima, karena Dewan Komisaris dan Leverage secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-squared	0,088741
Adjusted R-squared	0,069952

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,069952. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris dan Leverage yang diproksikan dengan DAR mampu menjelaskan variasi pengungkapan CSR sebesar 6,9952%.

Sementara itu, sebesar **93,0048%** variasi pengungkapan CSR dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR merupakan fenomena yang relatif kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh Dewan Komisaris dan Leverage. Terdapat kemungkinan faktor lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, media exposure, kinerja lingkungan, karakteristik komite audit, dan karakteristik tata kelola lainnya yang turut menjelaskan variasi pengungkapan CSR.

Temuan tersebut sejalan dengan literatur empiris yang menunjukkan bahwa determinan pengungkapan CSR dapat beragam. Misalnya, Azizah et al., 2025 menemukan bahwa dalam sektor makanan dan minuman, ukuran perusahaan dan Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap CSR disclosure, sedangkan profitabilitas, Leverage, dan likuiditas tidak berpengaruh.

Berikut ini ringkasan hasil pengujian yang ditampilkan dalam bentuk table 11.

Tabel 11. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Probabilitas	Koefisien	Hasil
H1	Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR	0,0684	0,015427	Ditolak
H2	Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan CSR	0,0200	0,145043	Diterima
H3	Dewan Komisaris dan Leverage secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR	0,011031	—	Diterima

Sumber : Diolah oleh peneliti

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan *Random Effect Model (REM)*, diperoleh hasil bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan Leverage yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara simultan, Dewan Komisaris dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pembahasan hasil penelitian selanjutnya dikaitkan dengan *Stakeholder Theory* dan hasil penelitian terdahulu.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel Dewan Komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,015427 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0684. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% ($0,0684 > 0,05$). Dengan demikian, Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Meskipun koefisien regresi Dewan Komisaris menunjukkan arah positif, hasil tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk membuktikan bahwa perubahan jumlah anggota Dewan Komisaris menyebabkan perubahan pada tingkat pengungkapan CSR. Oleh karena itu, Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyaknya anggota Dewan Komisaris belum tentu secara langsung menentukan luasnya pengungkapan CSR perusahaan. Penambahan jumlah anggota Dewan Komisaris secara kuantitatif tidak secara otomatis meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan. Fungsi pengawasan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, pengalaman, intensitas rapat, kualitas komunikasi dengan manajemen, serta sejauh mana aspek keberlanjutan menjadi bagian dari agenda pengawasan Dewan Komisaris.

Dalam perspektif Stakeholder Theory, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, termasuk investor, karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Pengungkapan CSR merupakan salah satu sarana perusahaan dalam mengomunikasikan pertanggungjawaban tersebut kepada stakeholder. Dengan demikian, secara teoritis Dewan Komisaris dapat berperan dalam memastikan bahwa kepentingan stakeholder diperhatikan melalui pengawasan terhadap kebijakan dan aktivitas perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah Dewan Komisaris belum menjadi faktor yang menentukan luasnya pengungkapan CSR. Hal tersebut dapat terjadi karena keberadaan Dewan Komisaris secara kuantitatif tidak selalu menunjukkan efektivitas fungsi pengawasan. Apabila penelitian hanya mengukur Dewan Komisaris berdasarkan jumlah anggota, maka ukuran tersebut belum mampu menggambarkan kualitas pengawasan yang dilakukan terhadap kebijakan CSR.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Panjaitan dan Samosir (2022) yang menemukan bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sehingga hasil penelitian mereka sebenarnya berbeda dari penelitian ini. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik Dewan Komisaris dan pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, periode penelitian, ukuran sampel, serta indikator yang digunakan untuk mengukur Dewan Komisaris.

Sebaliknya, hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Tiarani et al. (2023) yang juga menguji ukuran Dewan Komisaris dan Leverage terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur. Penelitian tersebut menggunakan periode lima tahun dan memasukkan *Debt to Asset Ratio (DAR)* sebagai salah satu ukuran Leverage.

Penelitian Novianti & Eriandani (2022) menemukan bahwa ukuran Dewan Komisaris dan proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut dapat menjadi indikasi bahwa ukuran Dewan Komisaris saja belum cukup untuk menjelaskan efektivitas pengawasan terhadap pengungkapan CSR. Komposisi dan karakteristik Dewan Komisaris dapat menjadi aspek yang turut menentukan kualitas pengawasan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa dalam perusahaan subsektor makanan olahan yang menjadi sampel penelitian, pengungkapan CSR tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah anggota Dewan Komisaris. Perusahaan dapat memiliki jumlah anggota Dewan Komisaris yang relatif banyak, tetapi hal tersebut belum tentu diikuti dengan peningkatan pengungkapan CSR apabila fungsi pengawasan dan perhatian terhadap kepentingan stakeholder belum berjalan secara efektif.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa penerapan Stakeholder Theory dalam konteks penelitian ini tidak berarti bahwa setiap karakteristik tata kelola perusahaan secara otomatis menghasilkan pengungkapan CSR yang lebih luas. Pengungkapan CSR lebih mungkin muncul ketika perusahaan benar-

benar merespons kepentingan stakeholder melalui kebijakan dan praktik yang kemudian dikomunikasikan kepada publik.

Kesimpulan H1 :

Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Dengan demikian, H1 ditolak.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* memiliki koefisien regresi sebesar 0,145043 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0200. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% ($0,0200 < 0,05$).

Dengan demikian, Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Artinya, semakin tinggi tingkat Leverage perusahaan yang diukur dengan DAR, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil tersebut, Hipotesis 2 diterima.

Hasil ini memberikan indikasi bahwa struktur pendanaan perusahaan memiliki keterkaitan dengan kebijakan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Perusahaan yang memiliki tingkat Leverage lebih tinggi menghadapi kepentingan dan perhatian yang lebih besar dari pihak eksternal, khususnya kreditur. Dalam kondisi tersebut, pengungkapan informasi yang lebih luas dapat menjadi salah satu cara perusahaan memberikan informasi mengenai aktivitas dan tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Stakeholder Theory*. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan. Kreditur merupakan salah satu stakeholder yang memiliki kepentingan terhadap kondisi dan keberlangsungan perusahaan. Ketika perusahaan menggunakan sumber pendanaan dari pihak eksternal dalam jumlah relatif besar, kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kepercayaan stakeholder dapat menjadi lebih penting.

Dalam konteks tersebut, pengungkapan CSR dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi perusahaan kepada stakeholder mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilaksanakan. Pengungkapan tersebut memberikan informasi bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak kegiatan operasionalnya terhadap stakeholder.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Takiah et al. (2025) yang secara khusus menggunakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut menemukan bahwa Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Temuan tersebut cukup relevan dengan penelitian ini karena terdapat kesamaan pada karakteristik objek, yaitu sektor makanan dan minuman, serta kesamaan dalam menguji Leverage sebagai determinan pengungkapan CSR.

Selain itu, penelitian Ramadhini et al. (2020) menemukan bahwa tekanan stakeholder eksternal, khususnya kreditur dan media, dapat memengaruhi luas pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan di Indonesia. Temuan tersebut memberikan dukungan konseptual terhadap hasil penelitian ini karena kreditur merupakan salah satu stakeholder yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, Panjaitan dan Samosir (2022) menemukan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Demikian

pula Safitry et al. (2022) menemukan bahwa Leverage yang diukur menggunakan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, periode pengamatan, metode analisis, karakteristik perusahaan, serta proksi Leverage yang digunakan. Penelitian ini menggunakan DAR, sedangkan beberapa penelitian terdahulu menggunakan DER. DAR menggambarkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh liabilitas, sedangkan DER membandingkan total liabilitas dengan ekuitas. Perbedaan karakteristik pengukuran tersebut memungkinkan hubungan antara Leverage dan pengungkapan CSR menghasilkan temuan yang berbeda.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat Leverage dapat menjadi salah satu karakteristik finansial yang berkaitan dengan pengungkapan CSR pada perusahaan subsektor makanan olahan. Semakin tinggi proporsi aset yang dibiayai melalui liabilitas, semakin besar pula kemungkinan perusahaan memperhatikan kebutuhan informasi stakeholder melalui pengungkapan CSR.

Namun demikian, hasil ini tidak berarti bahwa peningkatan utang secara langsung menyebabkan perusahaan menjadi lebih bertanggung jawab secara sosial. Interpretasi yang lebih tepat adalah bahwa tingkat Leverage yang lebih tinggi berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan hubungan dan kepercayaan stakeholder melalui penyediaan informasi yang lebih luas. Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Dengan demikian, H2 diterima.

Pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility secara Simultan

Berdasarkan hasil Uji F, diperoleh nilai F-statistic sebesar 4,723061 dengan nilai probabilitas sebesar 0,011031. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% ($0,011031 < 0,05$). Dengan demikian, Dewan Komisaris dan Leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR pada perusahaan subsektor makanan olahan tidak hanya berkaitan dengan satu karakteristik perusahaan. Dewan Komisaris dan Leverage secara bersama-sama memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi pengungkapan CSR, meskipun hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa hanya Leverage yang berpengaruh signifikan.

Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder dalam menjalankan aktivitasnya. Dewan Komisaris dapat dipandang sebagai bagian dari mekanisme internal perusahaan yang berkaitan dengan pengawasan, sedangkan Leverage berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan pihak yang menyediakan pendanaan, khususnya kreditur. Kedua aspek tersebut dapat berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk memberikan informasi kepada stakeholder.

Hasil Uji F yang signifikan menunjukkan bahwa ketika kedua variabel tersebut dipertimbangkan secara bersama-sama, model penelitian memiliki kemampuan untuk menjelaskan perubahan dalam pengungkapan CSR. Namun, hasil ini tidak berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh individual yang sama kuat.

Hal tersebut terlihat dari hasil Uji t, yaitu Dewan Komisaris memiliki nilai probabilitas 0,0684, sehingga tidak signifikan secara parsial, sedangkan Leverage memiliki nilai probabilitas 0,0200, sehingga

signifikan secara parsial. Dengan demikian, pengaruh simultan model lebih banyak didukung oleh variabel Leverage, sementara Dewan Komisaris belum menunjukkan pengaruh individual yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor tata kelola dan karakteristik keuangan perusahaan dapat secara bersama-sama berkaitan dengan tingkat pengungkapan CSR. Kalsum (2021) misalnya, menemukan bahwa Dewan Komisaris, Leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, meskipun hasil parsial Leverage dalam penelitian tersebut tidak signifikan.

Penelitian Handayati et al. (2022) yang menggunakan perspektif Stakeholder Theory juga menemukan adanya hubungan antara karakteristik tata kelola perusahaan dan pengungkapan CSR pada perusahaan besar yang terdaftar di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan data 2016–2020 dan mengukur CSR berdasarkan indeks GRI.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan CSR merupakan hasil dari interaksi berbagai karakteristik perusahaan, bukan semata-mata akibat keberadaan Dewan Komisaris atau tingkat Leverage secara terpisah. Dalam penelitian ini, Leverage menunjukkan peranan yang lebih kuat secara individual, sedangkan Dewan Komisaris belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa Dewan Komisaris dan Leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Dengan demikian, H3 diterima.

Ringkasan Pembahasan

Berikut ini ringkasan hasil dan pembahasan penelitian ini yang ditampilkan dalam bentuk table 12

Tabel 12. Ringkasan Hasil dan Pembahasan Hipotesis

Hipotesis	Hasil Pengujian	Arah Pengaruh	Kesimpulan
H1: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR	Prob. 0,0684 > 0,05	Positif tetapi tidak signifikan	H1 ditolak
H2: Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan CSR	Prob. 0,0200 < 0,05	Positif dan signifikan	H2 diterima
H3: Dewan Komisaris dan Leverage berpengaruh terhadap CSR secara simultan	Prob. 0,011031 < 0,05	Signifikan secara simultan	H3 diterima

Sumber : Diolah oleh peneliti

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR pada perusahaan sampel dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan aspek tata kelola dan kondisi keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 20 perusahaan dengan 100 observasi menunjukkan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara bersama-sama, Dewan Komisaris dan Leverage juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Sementara itu, pengaruh positif dan signifikan Leverage terhadap pengungkapan CSR menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Leverage perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR. Kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya kebutuhan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih luas kepada stakeholder ketika tingkat ketergantungan terhadap pendanaan eksternal semakin besar. Pengungkapan CSR dapat menjadi salah satu bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan.

Apabila dikaitkan dengan *Stakeholder Theory* yang digunakan sebagai landasan penelitian, secara umum hasil penelitian ini mendukung relevansi teori tersebut dalam menjelaskan pengungkapan CSR, terutama melalui hasil pengujian Leverage. *Stakeholder Theory* menekankan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas dan keberlangsungan perusahaan. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan Leverage terhadap pengungkapan CSR memberikan gambaran bahwa kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan hubungan dan kepercayaan stakeholder dapat berkaitan dengan peningkatan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Namun, tidak signifikannya pengaruh Dewan Komisaris menunjukkan bahwa penerapan prinsip stakeholder tidak selalu tercermin hanya melalui jumlah anggota Dewan Komisaris. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa Stakeholder Theory bertentangan dengan temuan penelitian, melainkan menunjukkan bahwa dukungan empiris terhadap teori dapat berbeda bergantung pada karakteristik variabel yang digunakan untuk merepresentasikan mekanisme perusahaan dalam merespons kepentingan stakeholder.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Leverage memiliki peranan yang lebih nyata secara individual dalam menjelaskan pengungkapan CSR dibandingkan dengan Dewan Komisaris. Meskipun demikian, pengungkapan CSR merupakan fenomena yang kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh kedua variabel tersebut. Hal ini tercermin dari nilai Adjusted R-squared sebesar 0,069952 yang menunjukkan bahwa Dewan Komisaris dan Leverage mampu menjelaskan sebesar 6,9952% variasi pengungkapan CSR, sedangkan sisanya sebesar 93,0048% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa masih terdapat berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan subsektor makanan olahan yang belum tercakup dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. C., dkk. (2023). *Corporate Governance dan Pengungkapan CSR pada Perusahaan Manufaktur*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bahri, S., Hartono, A., & Norlena. (2025). Memahami profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Journal of Public Business Accounting*, 5(1), 45–58.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur*. Diakses dari www.idx.co.id
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.

- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77.
- Ghozali, I. (2018). “Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23.” https://Scholar.Google.Com/Citations?View_op=view_citation&hl=en&user=kbnkIQQAAAAJ&citation_for_view=kbnkIQQAAAAJ:4hFrxcac9AC
- Hadi, N. (2018). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kurniawati, D., & Yaya, R. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan media exposure terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 22(2), 112–126.
- Pradnyani, I. G. A. A., & Sisdyani, E. A. (2020). Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(5), 1201–1215.
- Pratiwi, C., & Hasnawati. (2022). Pengaruh leverage dan likuiditas terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 55–67.
- Rahmawati, N., & Subardjo, A. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(7), 1–15.
- Sari, N. P., & Mimba, N. P. S. H. (2023). Pengaruh leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(4), 876–889.
- Sihombing, T. S. B., dkk. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Edukasi Ekonomi dan Akuntansi*, 8(2), 77–89.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taherdoost, H. (2016). Sampling methods in research methodology: How to choose a sampling technique for research. *International Journal of Academic Research in Management*, 5(2), 18–27.
- Tarighi, H., dkk. (2022). Institutional ownership and corporate social responsibility disclosure. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(3), 145–154.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Yantiari, N. P. E., & Mimba, N. P. S. H. (2024). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility berdasarkan standar GRI. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(1), 55–70.